

MEDAN MAKNA VERBA MEMOTONG DALAM BAHASA MELAYU DIALEK SAMBAS

Wilda Ayu Lestari, Hotma Simanjuntak, Agus Syahrani

Program Studi Pend. Bahasa Indonesia, FKIP Untan Pontianak

Email: lestari.wildaayu@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan komponen makna, jenis makna, dan peran semantis yang terdapat pada medan makna verba memotong dalam BMDS. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan bahwa dalam BMDS terdapat 29 leksem verba memotong menggunakan alat, 4 leksem verba memotong tanpa alat (anggota tubuh), dan 1 leksem bisa menggunakan alat dan tanpa alat (anggota tubuh). Jenis makna yang ditemukan 34 makna leksikal, 6 bidang makna kolokatif, 34 makna gramatikal, 3 makna tematikal, dan 34 peran semantis.

Kata kunci: medan makna, verba, memotong

Abstract: This study aimed to describe the components of meaning, types of meaning, and semantic roles that contained in the meaning field of verb cut in BMDS. The method that used in this research is descriptive method. Form of research is qualitative research. Based on the results of data analysis, it was found that there are 29 verb lexemes cut in BMDS using tools, 4 verb lexemes cut without tools (limbs), and 1 lexeme can use the tools and without tools (limbs). Types of meaning that found 34 lexical meanings, 6 field kolokatif meanings, 34 grammatical meanings, 3 tematikal meanings, and 34 semantic roles.

Keywords: fields of meaning, verb, cut

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya dan bahasa. Satu di antara bahasa yang ada di Indonesia yaitu bahasa Melayu dialek Sambas (selanjutnya disingkat BMDS). BMDS merupakan satu di antara bahasa daerah yang terdapat di Kalimantan Barat dan dituturkan oleh masyarakat Melayu Sambas. BMDS memiliki fungsi yang sangat penting bagi masyarakat Melayu Sambas. BMDS berfungsi sebagai alat komunikasi sehari-hari dan merupakan bahasa pertama yang digunakan serta diajarkan di lingkungan keluarga. Selain itu, BMDS juga berfungsi sebagai wahana budaya masyarakat, misalnya dalam pertunjukan *radat*, *timbang bubu*, *timbang mayang*, *antar ajong*, upacara pernikahan, maupun kegiatan lainnya. BMDS juga telah dimasukkan dalam mata pelajaran Muatan Lokal tingkat Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengenalkan dan melestarikan BMDS sejak dini

serta sebagai upaya memperkuat identitas bangsa yang mengandung pendidikan karakter dan kebudayaan di kalangan siswa. Berdasarkan hal tersebut dan mengingat pentingnya fungsi serta kedudukan bahasa daerah, maka BMDS perlu dilestarikan, dipelihara agar tidak punah, dan tetap dikenal, serta digunakan sebagai alat komunikasi pada generasi selanjutnya. Satu di antara cara yang dapat dilakukan untuk menjaga dan melestarikan BMDS adalah dengan melakukan penelitian terhadap BMDS.

Penelitian yang dilakukan pada kali ini dikhususkan pada bidang semantik. Alasan peneliti melakukan penelitian di bidang semantik karena semantik merupakan bidang linguistik yang mengkaji tentang makna; dan bahasa merupakan lambang bunyi yang bermakna. Setiap makna yang terdapat dalam lisan atau tulisan memiliki peran yang sangat penting, karena hal itu dapat mencerminkan pikiran dari pengguna bahasa tersebut.

Berbicara tentang makna, pada dasarnya setiap kata terbentuk atas satu atau beberapa unsur yang membentuk makna kata tersebut, sehingga antara satu kata dengan kata lain memiliki persamaan atau kesesuaian ciri-ciri makna. Persamaan atau kesesuaian ciri-ciri makna itu membuat antara satu kata dengan kata lainnya memiliki makna yang saling terjalin dan berhubungan yang disebut medan makna. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk meneliti medan makna.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk meneliti medan makna yang terdapat pada verba. Alasan peneliti memilih verba, karena verba merupakan satu di antara kelas kata yang memiliki peran penting baik itu secara lisan maupun tulisan. Verba memiliki fungsi utama sebagai predikat, sehingga hampir setiap tuturan maupun tulisan mengandung verba. Selain itu, dalam BMDS verba merupakan satu di antara objek yang memiliki medan makna yang luas sehingga berpotensi untuk diteliti.

Mengingat banyaknya kata yang tergolong verba dan karena keterbatasan yang peneliti miliki, maka dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada verba memotong. Alasan peneliti memilih verba memotong dalam BMDS sebagai objek penelitian sebagai berikut. (1) Verba memotong dalam BMDS memiliki medan makna yang berpotensi untuk diteliti. Aktivitas memotong merupakan aktivitas yang pasti dilakukan oleh masyarakat Sambas dalam kehidupan sehari-hari, baik itu dalam kegiatan memasak maupun bekerja, misalnya dalam kegiatan pembuatan gula merah, panen padi, maupun kegiatan lainnya. (2) Peneliti ingin mengetahui perkembangan kajian semantik tentang medan makna verba memotong dalam pemunculan kosakata yang disesuaikan pada aspek pemakaiannya. (3) Penelitian mengenai verba memotong dalam BMDS belum pernah dilakukan. (4) Verba memotong memiliki keunikan sehingga menarik untuk diteliti. Satu di antaranya adalah penggunaan leksem yang berbeda dalam medan makna yang sama. Beberapa contoh leksem yang berada dalam medan makna yang sama, khususnya medan makna verba memotong dalam BMDS adalah *melampang*, *ngiris*, *numis*, dan *nyancang*. Penggunaan setiap leksem tersebut berbeda. Perbedaan itu bisa terjadi satu di antaranya disebabkan oleh hasil yang diinginkan dari dilakukannya tindakan sesuai dengan verba tersebut. Memotong dengan hasil yang agak besar-besar digunakanlah *melampang* untuk

hasil potongan yang tipis digunakan leksem [i]is, untuk hasil potongan yang tipis dan serong digunakan leksem *numis*, sedangkan untuk hasil potongan yang halus digunakan leksem [anca]. Mengapa harus menggunakan leksem yang berbeda sedangkan medan maknanya sama? Hal tersebut merupakan pertanyaan yang menjadi dasar bahwa verba memotong penting untuk diteliti agar dapat diketahui keunikan yang terkandung di dalamnya.

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Tangaran Kabupaten Sambas. Kecamatan Tangaran memiliki luas wilayah 186,67 km² dan terdiri atas 7 desa yang secara keseluruhan merupakan daerah pemakaian BMDS antara lain: Desa Simpang Empat, Desa Pancur, Desa Merpati, Desa Tangaran, Desa Semata, Desa Merabuan, dan Desa Arung Parak. Berdasarkan luas daerah pemakaian BMDS yang ada di Kecamatan Tangaran, peneliti membatasi lokasi penelitian di Desa Simpang Empat.

Pemilihan lokasi di Desa Simpang Empat tersebut berdasarkan beberapa pertimbangan. *Pertama*, mayoritas masyarakat Desa Simpang Empat merupakan penduduk asli suku Melayu Sambas yang menggunakan BMDS sebagai alat komunikasi sehari-hari dan tinggal di daerah pesisir dengan mata pencaharian sebagian besar adalah petani. *Kedua*, Desa Simpang Empat merupakan pusat pemerintahan kecamatan dan juga sebagai sentral perekonomian masyarakat Kecamatan Tangaran. *Ketiga*, Desa Simpang Empat merupakan pusat pelaksanaan pendidikan, hal tersebut dapat dilihat dengan adanya PAUD, SD, SLTP, dan SMK. *Keempat*, kosa kata verba memotong di Desa Simpang Empat masih sangat memungkinkan dituturkan secara asli dan utuh oleh penutur asli BMDS di desa tersebut. Hal itu karena masih terdapat satu di antara kelurahan di Desa Simpang Empat yang belum mendapat aliran listrik serta jauh dari akses teknologi, sehingga keaslian BMDS masih terjaga karena kurangnya pengaruh dari media, misalnya televisi ataupun internet. Kelurahan tersebut adalah Kelurahan Pinang Merah.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan medan makna verba memotong dalam BMDS yang meliputi pendeskripsian komponen makna, jenis makna, dan peran semantis yang terdapat pada setiap leksem verba memotong dalam BMDS.

Di atas telah dikatakan bahwa penelitian ini merupakan penelitian di bidang semantik. Pateda (2001: 7) mengatakan semantik adalah subdisiplin linguistik yang membicarakan makna. Chaer (2007: 315—316) menyatakan medan makna (*semantic domain, semantic field*) atau medan leksikal adalah seperangkat unsur leksikal yang maknanya saling berhubungan karena menggambarkan bagian dari bidang kebudayaan atau realitas dalam alam semesta tertentu. Pateda menyatakan bahwa untuk mengetahui seberapa jauh kedekatan, kemiripan, kesamaan, dan ketidaksamaan makna, orang perlu mengetahui komponen makna. Untuk mengetahui makna sampai sekecil-kecilnya, perlu analisis. Karena yang dianalisis adalah makna yang tercermin dari komponen-komponennya, dibutuhkan analisis komponen makna. Analisis komponen makna dapat dilakukan terhadap kata-kata dengan menguraikannya sampai komponen makna yang sekecil-kecilnya (Pateda, 2001: 261). Chaer (2002: 114) menyatakan bahwa, komponen makna atau komponen semantik (*semantic feature, semantic property, atau semantic marker*)

mengajarkan bahwa setiap kata atau unsur leksikal terdiri dari satu atau beberapa unsur yang bersama-sama membentuk makna kata atau unsur leksikal tersebut.

Tabel 1
Contoh Komponen Makna Verba Memotong dalam BMDS

Komponen Makna	<i>neget</i>	<i>nyukkor</i>	<i>ngoyak</i>	<i>nyirah</i>
dengan alat	+	+	-	-
manusia	+	+	-	-

Keterangan: tanda + berarti memiliki komponen makna tersebut, dan tanda – berarti tidak memiliki komponen makna tersebut.

Konsep analisis dua-dua seperti yang dicontohkan di atas tadi disebut analisis biner. Konsep ini juga dilakukan oleh para ahli untuk membedakan makna suatu kata dengan kata lain. Melalui analisis biner ini kita dapat menggolongkan kata atau unsur leksikal seperti yang dikehendaki oleh teori medan makna. Selain itu, analisis biner juga dapat digunakan untuk mencari perbedaan semantik kata-kata yang bersinonim (Prawirasumanti, 1997: 89—92).

Prawirasumanti (1997: 117) menyatakan, makna kata digolongkan menjadi dua golongan besar, yaitu (1) makna leksikal yang terdiri atas (a) makna konseptual yang meliputi makna generik dan spesifik, (b) makna asosiatif yang meliputi makna konotatif, makna afektif, makna stilistika, makna kolokatif, serta makna idiomatik; dan (2) makna kontekstual yang terdiri atas (a) makna gramatikal dan (b) makna tematikal.

Kridalaksana (2009: 254) menyatakan, verba adalah kelas kata yang biasanya berfungsi sebagai predikat; dalam beberapa bahasa lain verba mempunyai ciri morfologis seperti ciri morfologis seperti ciri kala, aspek, persona, atau jumlah. Sebagian besar verba mewakili unsur semantis perbuatan, keadaan, atau proses; kelas ini dalam bahasa Indonesia ditandai dengan kemungkinan untuk diawali dengan kata *tidak* dan tidak mungkin diawali dengan kata seperti *sangat*, *lebih*, dan sebagainya. Selain itu Alwi, dkk. (2010: 91) menyatakan, ciri-ciri verba dapat diketahui dengan mengamati (1) perilaku semantis, (2) perilaku sintaksis, dan (3) bentuk morfologisnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Nawawi (2012: 67) menyatakan metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang akan diselidiki dengan cara menggambarkan/melukiskan keadaan subyek/obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak, atau sebagaimana adanya. Sudaryanto (1988: 62) menyatakan metode deskriptif adalah penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya. Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Moleong (2013: 6) menyatakan, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku,

persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kata atau frasa yang tergolong verba memotong dalam BMDS khususnya pada masyarakat Desa Simpang Empat, Kecamatan Tangaran. Sumber data dalam penelitian ini adalah BMDS yang dituturkan oleh masyarakat di Kabupaten Sambas untuk memberikan informasi tentang verba memotong.

BMDS dituturkan oleh setiap penutur bahasa Sambas pada daerah yang diteliti dan hampir semua bisa memberikan keterangan tentang verba memotong, tetapi tentu saja akan dipilih informan yang memenuhi syarat seorang informan yang baik. Menurut Mahsun (2012: 141) sebagai sumber informasi dan sekaligus bahasa yang digunakan itu mewakili bahasa kelompok penutur di daerah pengamatannya masing-masing, maka pemilihan seseorang untuk dijadikan informan sebaiknya memenuhi persyaratan-persyaratan tertentu. Penutur BMDS yang akan dipilih sebagai informan dalam penelitian ini adalah yang memenuhi syarat-syarat sebagai berikut. (1) Penutur asli BMDS. (2) Berusia kira-kira 25—65 tahun (tidak pikun). (3) Informan lahir dan dibesarkan di Desa Simpang Empat. (4) Berpendidikan tidak terlalu tinggi (kalau mungkin diusahakan paling tinggi lulusan SD atau sederajat). (5) Jarang meninggalkan tempat lahirnya. (6) Pekerjaannya bertani atau buruh. (7) Sehat jasmani dan rohani.

Peneliti menggunakan 3 orang informan dalam penelitian ini. Informan pertama sebagai informan utama yaitu Bapak Hairi berusia 64 tahun. Informan kedua dan ketiga sebagai informan pembantu atau pembanding yaitu Ibu Fahriah berusia 51 tahun dan Ibu Simai berusia 60 tahun. Alasan peneliti memilih ketiga orang tersebut sebagai informan karena ketiga orang tersebut merupakan orang yang diusulkan oleh masyarakat setempat karena digolongkan sebagai tokoh budaya Melayu Sambas. Selain itu ketiga informan tersebut juga memenuhi kriteria syarat informan seperti yang disebutkan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode cakap. Menurut Mahsun (2012: 95) penamaan metode penyediaan data dengan metode cakap disebabkan cara yang ditempuh dalam pengumpulan data itu adalah berupa percakapan antara peneliti dengan informan. Metode cakap memiliki teknik dasar berupa teknik pancing dan teknik pancing memiliki teknik lanjutan yaitu teknik cakap semuka, teknik catat, dan teknik rekam.

Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah peneliti sebagai instrumen kunci. Peneliti merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, penafsir data, penganalisis data, dan pelapor hasil penelitian. Dalam kegiatan mengumpulkan data, peneliti akan menggunakan beberapa alat untuk mempermudah penelitian, yaitu: daftar pertanyaan, daftar gambar peragaan verba memotong, lembar catatan, dan alat rekam. Langkah-langkah pengumpulan data

yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Peneliti bertemu langsung dengan informan. (2) Peneliti bertanya jawab dengan informan mengenai verba memotong menggunakan daftar pertanyaan dan daftar gambar kegiatan memotong. (3) Peneliti mencatat dan merekam pembicaraan dengan informan. (4) Peneliti mentranskripsikan hasil pembicaraan dengan informan. (5) Peneliti menerjemahkan data yang sudah diperoleh dalam BMDS ke dalam bahasa Indonesia. (5) Peneliti mengklasifikasikan data berdasarkan submasalah yang diteliti.

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang akan dilakukan peneliti sebagai berikut. (1) Perpanjangan keikutsertaan. (2) Ketekunan pengamatan. (3) Pemeriksaan sejawat melalui diskusi. Pemeriksaan sejawat melalui diskusi ini akan peneliti lakukan bersama mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2011 yaitu Erin Salina dan Mursidin. Alasan peneliti memilih Erin dan Mursidin, karena Erin dan Mursidin juga melakukan penelitian di bidang linguistik. Selain itu Erin dan Mursidin juga merupakan satu di antara masyarakat penutur BMDS yang secara fasih menguasai bahasa Sambas dan mengetahui kebudayaan Sambas. (4) Triangulasi.

Teknik analisis data dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang aspek-aspek yang diteliti. Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data adalah sebagai berikut. (1) Peneliti membaca kembali data yang sudah diklasifikasikan. (2) Peneliti menganalisis dan menginterpretasikan komponen makna dari setiap leksem medan makna verba memotong dalam BMDS. (3) Peneliti menganalisis dan menginterpretasikan jenis makna dari setiap leksem medan makna verba memotong dalam BMDS. (4) Peneliti menganalisis dan menginterpretasikan peran semantis medan makna verba memotong dalam BMDS. (5) Peneliti mendiskusikan hasil analisis dan interpretasi data bersama pembimbing I dan pembimbing II. (6) Peneliti menyimpulkan hasil analisis dan interpretasi data sehingga diperoleh gambaran linguistik secara menyeluruh mengenai medan makna verba memotong dalam BMDS. (7) Peneliti melaporkan hasil penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis data, ditemukan tiga kelompok medan makna verba memotong dalam BMDS yaitu, memotong dengan alat, tanpa alat, dan bisa dengan menggunakan alat dan tanpa alat. Berikut ini merupakan medan makna verba memotong.

Verba memotong yang menggunakan alat yaitu mancꞌꞌ, mapꞌꞌat, mꞌꞌlampaꞌꞌ, moꞌꞌos, motas, muꞌꞌꞌ kuku, nabꞌꞌꞌꞌ, nakah, natꞌꞌak, nꞌꞌgꞌꞌt, ꞌꞌacup, ꞌꞌaꞌꞌꞌt, ꞌꞌaꞌꞌꞌat, ꞌꞌatꞌꞌam, ꞌꞌꞌꞌinda, ꞌꞌsꞌꞌk, ꞌꞌiꞌꞌis, ꞌꞌuntiꞌꞌ, ꞌꞌutꞌꞌꞌꞌꞌ?, nitik, numis, nupꞌꞌak, nutꞌꞌꞌh, ꞌꞌancaꞌꞌ, ꞌꞌiꞌꞌso, ꞌꞌukꞌꞌꞌ, ꞌꞌunat dan ꞌꞌomaꞌꞌ?. Memotong tanpa alat yaitu matahkan, ꞌꞌigit, ꞌꞌoyak, dan ꞌꞌiꞌꞌah. Memotong bisa dengan alat dan tanpa alat yaitu magꞌꞌotꞌꞌ?.

Pembahasan

1. Komponen Makna

Metabahasa komponen makna merupakan kode verbal yang digunakan untuk mengungkapkan konsep makna pembeda antar leksem. Analisis komponen makna terhadap leksem verba memotong digunakan metabahasa yang terungkap dalam pemberian makna terhadap suatu leksem sebagai berikut. (1) Dari sudut pandang pelaku ditemukan komponen makna pria dewasa, wanita dewasa, anak laki-laki, dan anak perempuan. (2) Dari sudut pandang emosi ditemukan komponen makna paksa, kekerasan, marah, dan biasa. (3) Dari sudut pandang sasaran ditemukan komponen makna manusia, hewan, tumbuhan, dan benda mati. (4) Dari sudut pandang tekstur ditemukan komponen makna keras, sedang, dan lembut. (5) Dari sudut pandang jumlah ditemukan komponen makna satu, beberapa, sedikit, dan banyak. (6) Dari sudut pandang alat ditemukan komponen makna silet, *glass cutter*, sembilu bambu, ani-ani, gunting, tang, pahat, pisau, arit, parang, pedang, kapak, gergaji, gerinda, dan *chainsaws*. (7) Dari sudut pandang tanpa alat (anggota tubuh) ditemukan komponen makna satu tangan, tiga jari, lima jari, dua tangan, gigi, paha dan tangan, dan telapak kaki. (8) Dari sudut pandang posisi badan ditemukan komponen makna berdiri, membungkuk, duduk, dan jongkok. (9) Dari sudut pandang posisi tangan ditemukan komponen makna menggenggam, mengerucut, dan terbuka. (10) Dari sudut pandang arah memotong ditemukan komponen makna ke atas, ke bawah, ke depan, ke belakang, dan ke samping. (11) Dari sudut pandang cara memotong ditemukan komponen makna menyentuh sasaran, tanpa menyentuh sasaran, gerak lurus, gerak miring, sekali, dua kali, dan berulang-ulang. (12) Dari sudut pandang waktu ditemukan komponen makna pagi, siang, sore, dan malam. (13) Dari sudut pandang hasil ditemukan komponen makna rata, tidak rata, pendek, dua bagian, beberapa bagian, serong, tipis, kecil, dan besar. (14) Dari sudut pandang tujuan ditemukan komponen makna dibagi, ditanda, dilepas, disimpan, dirapikan, dimakan, dirusak, digunakan, dibunuh, dipisahkan dari ari-ari, dan dijual. Berikut ini beberapa contoh analisis komponen makna verba memotong dalam BMDS Leksem moπos 'memangkas'

Moπos 'memangkas' dapat dilakukan oleh pria dewasa dan wanita dewasa. Emosi, biasa. Sasaran, tumbuhan. Tekstur, sedang. Jumlah, sedikit dan banyak. Alat, pisau dan arit. Tanpa alat, satu tangan lima jari (tangan). Posisi badan, berdiri dan duduk. Posisi tangan, menggenggam. Arah memotong, ke atas, ke depan, dan ke samping. Cara memotong, menyentuh sasaran, tanpa menyentuh sasaran, gerak lurus, gerak miring, dan berulang-ulang. Waktu, pagi, siang, sore, dan malam. Hasil, rata, pendek, beberapa bagian. Tujuan, dirapikan, dimakan, digunakan, dan dijual.

Moπos adalah aktivitas memangkas bagian pucuk tumbuhan, biasanya yang dipangkas adalah pagar hidup dan dilakukan dengan menggunakan arit. moπos pucuk tanaman ini, biasanya dilakukan oleh wanita maupun pria dewasa dengan posisi badan berdiri. Arah moπos yaitu ke atas dan ke samping. Cara moπos, tanpa menyentuh sasaran, gerak lurus, gerak miring, dan berulang-ulang. Waktu moπos, dapat dilakukan pada pagi dan sore, karena pada saat itu cuaca tidak panas. Hasil, rata, pendek, dan beberapa bagian. Tujuan moπos pucuk tanaman atau pagar hidup ini adalah untuk merapikan tanaman.

Selain itu moꦏos juga bermakna aktivitas memangkas seludang di pohon kelapa untuk diambil niranya. moꦏos yang dilakukan pada seludang kelapa berbeda dengan moꦏos pada pucuk tanaman. moꦏos seludang kelapa ini dilakukan dengan menggunakan pisau penyadap dan biasanya dilakukan oleh laki-laki dewasa. Posisi badan saat moꦏos adalah berdiri apabila pohon kelapa tidak terlalu tinggi dan duduk di pelepah kelapa apabila pohon tersebut tinggi dan harus dipanjat. Cara moꦏos seludang kelapa dilakukan dengan menyentuh sasaran, gerak lurus, dan berulang-ulang. Waktu moꦏos, dapat dilakukan pada pagi, siang, sore, dan malam, sesuai keperluan. Hasil, rata, pendek, dan beberapa bagian. Tujuan moꦏos seludang kelapa ini adalah untuk membuang bekas porosan kemarin agar nira yang akan diambil tidak basi dan hasilnya berupa gula merah bisa dijual.

Leksem ꦒacup ‘mengacip’

ꦒacup ‘mengacip’ biasanya dilakukan oleh wanita dewasa. Emosi, biasa. Sasaran, tumbuhan. Tekstur, keras. Jumlah, satu dan beberapa. Alat, gunting. Tanpa alat, satu tangan dan tiga jari (tangan). Posisi badan, duduk. Posisi tangan, mengerucut. Arah memotong, ke bawah. Cara memotong, menyentuh sasaran, gerak miring, dan berulang-ulang. Waktu, pagi, siang, sore, dan malam. Hasil, tidak rata, pendek, beberapa bagian, tipis, dan kecil. Tujuan, dimakan.

ꦒacup adalah aktivitas memotong buah pinang yang sudah dikupas dengan menggunakan gunting kacip. ꦒacup buah pinang biasanya dilakukan oleh orang-orang tua yang mengonsumsi sirih, biasanya ibu-ibu dan nenek-nenek.

Leksem ꦒatꦒam ‘mengetam’

ꦒatꦒam ‘mengetam’ biasanya dilakukan oleh pria dewasa, wanita dewasa, anak laki-laki, dan anak perempuan. Emosi, biasa. Sasaran, tumbuhan. Tekstur, lembut. Jumlah, sedikit dan banyak. Alat, ani-ani. Tanpa alat, satu tangan, tiga jari (tangan). Posisi badan, berdiri, membungkuk, dan jongkok. Posisi tangan, mengerucut. Arah memotong, ke belakang. Cara memotong, menyentuh sasaran, gerak lurus, gerak miring, sekali, dua kali, dan berulang-ulang. Waktu, pagi, siang, dan sore. Hasil, rata, tidak rata, pendek, dan dua bagian. Tujuan, disimpan, dimakan, digunakan, dan dijual.

ꦒatꦒam adalah aktivitas memotong atau menuai padi dengan menggunakan ani-ani. Bagian tumbuhan yang diketam adalah bagian tangkai (padi). ꦒatꦒam dilakukan pada musim panen padi yang biasa disebut musim bꦏꦺꦴꦤꦶ. ꦒatꦒam padi biasanya dilakukan dengan posisi badan berdiri, namun dapat juga dilakukan dengan posisi membungkuk dan jongkok. Hal itu terjadi apabila padi yang dipanen banyak yang tumbang karena tertiuap angin.

Leksem ꦒꦺꦱꦒꦶ ‘menggergaji’

ꦒꦺꦱꦒꦶ ‘menggergaji’ dilakukan oleh pria dewasa, wanita dewasa, anak laki-laki, dan anak perempuan. ꦒꦺꦱꦒꦶ yang menggunakan gergaji mesin tidak dilakukan oleh wanita dewasa, anak laki-laki, maupun anak perempuan. Emosi, biasa. Sasaran, tumbuhan dan benda mati. Teksturnya, keras. Jumlah, satu dan beberapa. Alat, gergaji dan *chainsaws*. Gergaji digunakan untuk benda yang tidak terlalu keras dan tidak tebal, sedangkan *chainsaws* digunakan untuk benda yang keras dan tebal. Tanpa alat, satu tangan, lima jari (tangan), dan dua tangan. Dua tangan digunakan untuk memotong menggunakan *chainsaws*. Posisi badan,

berdiri, membungkuk, duduk, dan jongkok. Posisi tangan, menggenggam. Arah memotong, ke bawah, ke depan, dan ke belakang. Cara memotong, menyentuh sasaran, tanpa menyentuh sasaran, gerak lurus, dan berulang-ulang. Tanpa menyentuh sasaran adalah jika memotong menggunakan *chainsaws*. Waktu, pagi, siang, dan sore. Hasil, rata, pendek, dua bagian, dan beberapa bagian. Tujuan, dibagi, disimpan, dirapikan, digunakan, dan dijual.

□□□k adalah memotong dengan menggunakan gergaji, baik itu gergaji mesin maupun gergaji tanpa mesin. □□□k dapat dilakukan pada tumbuhan maupun benda mati. □□□k yang dilakukan pada tumbuhan adalah ketika tumbuhan tersebut sudah mengalami proses penebangan. Tumbuhan yang *dikesek* adalah tumbuhan yang keras seperti batang bambu, batang kelapa, dan batang dari pohon yang besar. □□□k yang dilakukan pada benda mati misalnya pada triplek dan kasau.

Leksem □i□so ‘menggergaji’

□i□so ‘menggergaji’ dilakukan oleh pria dewasa. Emosi, biasa. Sasaran, tumbuhan. Tekstur, keras. Jumlah, satu, beberapa, sedikit, dan banyak. Alat, *chainsaws*. Tanpa alat, dua tangan. Posisi badan, berdiri, membungkuk, dan jongkok. Posisi tangan, menggenggam. Arah memotong, ke bawah, ke depan, ke belakang, dan ke samping. Cara memotong, tanpa menyentuh sasaran, gerak lurus, gerak miring, dan berulang-ulang. Waktu, pagi, siang, dan sore. Hasil, rata, tidak rata, pendek, dua bagian, dan beberapa bagian. Tujuan, dibagi, disimpan, digunakan, dan dijual.

□i□so adalah aktivitas memotong dengan menggunakan *chainsaws* (gergaji mesin). Biasanya □i□so digunakan untuk aktivitas menebang pohon dan mengerat pohon yang sudah ditebang, serta dilakukan oleh laki-laki dewasa. Pohon yang disisopada umumnya adalah pohon yang besar dan tinggi. Sebelum pohon tersebut di□i□so pohon itu harus dipangkas dulu atau ditutuh agar jangkauan jatuh pohon tersebut tidak luas dan tidak terlalu merusak benda di sekitarnya. Selain menebang pohon, □i□so juga berlaku untuk aktivitas mengerat pohon kayu yang sudah ditebang apabila proses mengeratnya menggunakan *chainsaws* (gergaji mesin).

Leksem □oma?

□oma? biasanya dilakukan oleh pria dewasa dan wanita dewasa. Emosi, biasa. Sasaran, tumbuhan. Tekstur, lembut. Jumlah, sedikit dan banyak. Alat, parang. Tanpa alat, satu tangan dan lima jari (tangan). Posisi badan, membungkuk. Posisi tangan, menggenggam. Arah memotong, ke bawah. Cara memotong, menyentuh sasaran, gerak lurus, satu kali, dan dua kali. Waktu, pagi, siang, dan sore. Hasil, tidak rata, pendek, dua bagian, dan beberapa bagian. Tujuan, dilepas dan dirapikan.

□oma? adalah memotong atau menyang daun-daun padi yang sudah tua ketika padi mulai berisi. □oma? dilakukan dengan menggunakan parang. Bagian padi yang dipotong adalah pelepah daun. Hal tersebut dilakukan agar di sekitar batang padi tidak menjadi sarang tikus.

Leksem □i□ah ‘merobek’

□i□ah ‘merobek’ dapat dilakukan oleh pria dewasa, wanita dewasa, anak laki-laki, dan anak perempuan. Emosi, biasa. Sasaran, tumbuhan dan benda mati.

Tekstur, lembut. Jumlah, satu dan beberapa. Tanpa alat, tiga jari (tangan), lima jari (tangan), dan dua tangan. Posisi badan, berdiri, membungkuk, duduk, dan jongkok. Posisi tangan, menggenggam dan mengerucut. Arah memotong, ke belakang dan ke samping. Cara memotong, menyentuh sasaran, gerak lurus, dua kali, dan berulang-ulang. Waktu, pagi, siang, sore, dan malam. Hasil, tidak rata, pendek, dua bagian, beberapa bagian, dan kecil. Tujuan, dibagi dan digunakan.

ꦏꦶꦥꦲ adalah aktivitas memotong (kain, tikar, daun) menggunakan tangan. Biasanya yang disiꦥꦲ adalah benda tipis seperti kain, misalnya untuk membalut luka. Bisa juga pada daun, biasanya pada daun pisang yaitu untuk membuat naga sari atau makanan lain yang menggunakan daun pisang. Aktivitas memotong daun pisang menjadi beberapa bagian menggunakan tangan disebut ꦏꦶꦥꦲ. Tentunya daun pisang tersebut adalah daun yang sudah diambil dari pohon.

2. Jenis Makna

Makna Leksikal

Memotong Menggunakan Alat

mancong [mancꦏꦏ] ‘memancung’ (v)

1 menetak (memenggal) puncak (kepala dsb.)

mappat [mapꦥꦠ] ‘memepat’ (v)

1 memotong (mengerat) sampai rata: rambut, daun, ekor

melampang [mꦭꦭꦩꦥꦁ] (v)

1 memotong dengan hasil besar-besar

moros [moꦑꦺꦱ] ‘memangkas’ (v)

1 mengambil nira dari pohon dengan cara memotong seludang; 2 memotong ujung (tumbuh-tumbuhan dsb.)

motas [motas] ‘membetas’ (v)

1 meretas (menyobek) jahitan dsb.

muong kuku [muꦏꦏꦏꦏꦸ] (v)

1 memepat kuku pada manusia

nabbong [nabꦏꦏꦏꦏ] ‘menebang’ (v)

1 memotong (pokok, batang) pohon

nakah [nakah] (v)

1 membelah tempurung kelapa untuk mengambil daging

nattak [natꦠꦏ] ‘menetak’ (v)

1 memotong dengan barang yang tajam yang dipukulkan keras-keras

neget [nꦏꦒꦏꦠ] ‘memenggal’ (v)

1 menetak (kepala)

ngacup [ꦏꦏꦸꦥ] ‘mengacip’ (v)

1 memotong pinang menggunakan gunting kacip

ngaret [ꦏꦏꦸꦠ] ‘mengarit’ (v)

1 menyabit (rumput, padi, dsb.); 2 mencari rumput (untuk makanan ternak)

ngarrat [ꦏꦏꦸꦠꦠ] ‘mengerat’ (v)

1 mengiris; memotong (biasanya dengan cara pelan-pelan dan melingkar)

ngattam [ꦏꦠꦠꦩ] ‘mengetam’ (v)

1 menuai (memotong) padi dengan ani-ani
 ngerinda [ŋŋŋinda] ‘menggerinda’ (v)
1 memotong menggunakan gerinda
 ngesek [ŋŋsŋk] ‘menggergaji’ (v)
1 memotong menggunakan gergaji
 ngiris [ŋiŋis] ‘mengiris’ (v)
1 memotong tipis-tipis
 ngunting [ŋuntiŋ] ‘menggunting’ (v)
1 memotong menggunakan gunting, biasanya rambut, kertas, kain, dsb.
 ngutongek [ŋutŋŋŋŋ?] ‘mengamputasi’ (v)
1 memotong anggota badan, terutama kaki dan tangan, untuk menyelamatkan jiwa seseorang
 nitik [nitik] (v)
1 memotong ujung *tengkuyong* untuk dimasak agar mudah diambil dagingnya
 numis [numis] (v)
1 memotong dengan hasil tipis dan serong; **2** memasak (membuat) tumis
 nupak [nupŋak] (v)
1 memotong ubi dengan hasil potongan sedang dan dilakukan berulang-ulang
 nuttoh [nutŋŋh] ‘menutuh’ (v)
1 memangkas atau menebang cabang-cabang pada pohon yang belum ditebang
 nyancang [ŋancaŋ] ‘mencincang’ (v)
1 memotong (mengiris) halus-halus
 nyingso [ŋiŋso] (v)
1 memotong kayu menggunakan gergaji mesin (*chainsaws*)
 nyukkor [ŋukŋŋŋ] ‘mencukur’ (v)
1 memotong (membersihkan) rambut dengan pisau cukur

 nyunat [ŋunat] ‘mengkhitan’ (v)
1 memotong kulup; menyunat
 nyomak [ŋoma?] (v)
1 menyang daun padi yang sudah tua ketika padi mulai berisi
 Memotong Tanpa Alat
 matahkan [matahkan] ‘mematahkan’ (v)
1 menjadikan (membuat dsb.) patah
 ngigit [ŋigit] ‘menggigit’ (v)
1 memotong menggunakan gigi
 ngoyak [ŋoyak] ‘mengoyak’ (v)
1 memotong menggunakan tangan yang dilakukan pada benda mati, biasanya kertas
 nyirah [ŋiŋah] ‘merobek’ (v)
1 menyobek, mengoyak (tikar, daun, kain)
 Memotong Bisa Menggunakan Alat dan Tanpa Alat
 maggotek [magŋotŋ?] ‘memutuskan’ (v)

1 memotong hingga putus (kawat, benang, tali)

Makna Kolokatif

Makna kolokatif yaitu makna yang berhubungan dengan beberapa leksem yang digunakan dalam lingkungan yang sama. Makna kolokatif dalam penelitian ini sebagai berikut.

- Leksem mancip, mapat, mojos, nabangk, natak, paat, paat, patam, psik, piis, panti, nutuh, piiso, dan oma? berada dalam lingkungan yang sama yaitu aktivitas memotong yang dilakukan di bidang pertanian.
- Leksem motas, paat, pinda, psik, piis, panti, piiso, dan magot? berada dalam lingkungan yang sama yaitu aktivitas memotong yang dilakukan di bidang pertukangan.
- Leksem paat, panti, put?????, dan unat berada dalam lingkungan yang sama yaitu aktivitas memotong yang dilakukan pada bidang kedokteran.
- Leksem mapat, mlampa, nakah, paat, piis, nitik, numis, nupak, panca, matahkan, oyak, dan piyah berada dalam lingkungan yang sama yaitu aktivitas memotong yang dilakukan pada kegiatan memasak.
- Leksem mapat, motas, paat, panti, digit, dan magot? berada dalam lingkungan yang sama yaitu aktivitas memotong yang dilakukan pada kegiatan menjahit.
- Leksem mapat, mu kuku, panti, dan ukuk berada dalam lingkungan yang sama yaitu aktivitas memotong yang dilakukan pada kegiatan perawatan tubuh.

Makna Gramatikal

mapat 'memepat'

N- + papat 'pepat' → mapat 'suatu proses'

mapat berasal dari bentuk dasar papat yang merupakan kata sifat. Bentuk dasar papat mendapat prefiks *N-* yang beralomorf *m-* sehingga menjadi mapat dan memiliki makna gramatikal 'suatu proses'.

majos 'memangkas'

N- + pojos 'pangkas' → mojos 'suatu tindakan'

majos berasal dari bentuk dasar pojos yang merupakan nomina. Bentuk dasar pojos mendapat prefiks *N-* yang beralomorf *m-* sehingga menjadi mojos dan memiliki makna gramatikal 'suatu tindakan'.

nabangk 'menebang'

N- + tabangk 'tebang' → nabangk 'suatu perbuatan yang aktif lagi transitif'

nabangk berasal dari bentuk dasar tabangk yang merupakan pokok kata. Bentuk dasar tabangk mendapat prefiks *N-* yang beralomorf *n-* sehingga menjadi nabangk dan memiliki makna gramatikal 'suatu perbuatan yang aktif lagi transitif'.

panti 'menggunting'

N- + gunti 'gunting' → panti 'suatu tindakan'

- a. Leksem *magꞑotꞑ*? memiliki peran semantis untuk memutuskan biasanya dilakukan pada tali atau benang yang bisa dilakukan dengan alat maupun tanpa alat (anggota tubuh).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap medan makna verba memotong dalam BMDS tersebut, dapat ditarik simpulan sebagai berikut. Analisis komponen makna terhadap leksem verba memotong dalam BMDS yaitu berdasarkan sudut pandang pelaku, emosi, sasaran, tekstur, jumlah, alat, tanpa alat (anggota tubuh), posisi badan, posisi tangan, arah memotong, cara memotong, waktu, hasil, dan tujuan. Berdasarkan analisis jenis makna verba memotong dalam BMDS diperoleh 33 makna leksikal, 6 bidang makna kolokatif, dan makna kontekstual yang terdiri atas 33 makna gramatikal dan 3 makna tematikal. Peran semantis dari leksem-leksem pada medan makna verba memotong dalam BMDS adalah untuk memotong yang dapat dilakukan pada manusia, tumbuhan, hewan, dan benda mati.

Saran

Penelitian mengenai medan makna verba memotong merupakan bagian kecil dari penelitian di bidang semantik. Artinya, masih terdapat banyak lahan penelitian yang belum diteliti. Penelitian mengenai medan makna verba memotong mungkin dapat dilakukan di semua bahasa dan lokasi penelitian yang ada di Kalimantan Barat. Peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji medan makna verba memotong diharapkan dapat menemukan lebih banyak leksem verba memotong terutama data yang belum peneliti temukan. Peneliti selanjutnya yang tertarik melakukan penelitian dibidang linguistik, dapat menggunakan penelitian ini untuk dasar penelitian linguistik historis sebagai suatu bentuk untuk memantapkan “fatwa” James T. Collins bahwa bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu Sambas. Peneliti mendapat berbagai kesulitan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data. Kesulitan tersebut disebabkan oleh sedikitnya waktu yang dimiliki oleh informan untuk diwawancarai peneliti, satu di antaranya karena pada saat itu merupakan musim panen padi. Selain itu, pada saat peneliti melakukan penelitian, musim cuaca pada waktu itu adalah musim hujan, hampir setiap hari hujan, sehingga peneliti mengalami kesulitan untuk datang ke rumah informan dan melakukan perekaman. Oleh karena itu, peneliti berharap kepada peneliti seterusnya untuk menyediakan berbagai persiapan dan solusi agar tidak mengalami kesulitan seperti yang dialami peneliti.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwi, Hasan dkk. 2010. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana, Harimurti. 2009. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka.

- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Moleong, Lexy. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, Hadari. 2012. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik: Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prawirasumantri, Abud, dkk. 1997. *Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.